

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Nidawati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Email: nidawatimag@gmail.com

Abstract

Character education is important in the world of education in Indonesia. Noble character, politeness, and religiosity are upheld and become the culture of the Indonesian nation. The role of religious education is very strategic in realizing the character formation of students. Religious education is a means of transforming knowledge in the religious aspect (cognitive aspect), as a means of transforming norms and moral values to shape attitudes (affective aspect), which plays a role in controlling behavior (psychomotor aspect) so as to create a complete human personality/student. Character education must be integrated into all learning activities that are summarized in a curriculum so that character education can be one of the right accesses in carrying out character building for the younger generation, especially students; students who have high knowledge equipped with faith and piety to God Almighty, have noble character, are capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens.

Keywords: Character Education, Learning

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi hal penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia. Peran pendidikan agama sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia/peserta didik seutuhnya. Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pembelajaran yang dirangkum dalam sebuah kurikulum sehingga pendidikan karakter dapat menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda khususnya peserta didik; peserta didik yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan di Indonesia. Secara terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah di tetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini. Maka dari pada itu perlu ditegaskan bahwa Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 8

moral action atau perbuatan moral". Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), dimana tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.²

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah terkhusus peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh peserta didik agar peserta didik dapat tumbuh dengan sempurna. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan bagian internal yang sangat penting dalam pendidikan sehingga tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan khususnya terhadap perencanaan pembelajaran pendidikan karakter, pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter dan evaluasi pembelajaran pendidikan karakter.

B. Pembahasan

I. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter.

Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.³ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang,

² Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 75

³ Thomas Lickano, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 22

yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerjasama dan lain-lain.

Sementara pendidikan karakter menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴

Sedangkan menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai susila.⁵ Dan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yang mana bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotor) dalam konteks interaksi sosial kultural baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter ini dapat dikelompokkan ke dalam; Olah hati (*spritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical dan kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affecitive*

⁴ Imam Machali, Muhajir, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2011), h. 7

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 4

dan *creativity development*).⁶ Keempat ini tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi dan saling terkait.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita karakter maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional. Semangat itu secara implisit ditagaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembenagunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang yang benar dan yang salah. Mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Denga kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekan pada habit atau kebiasaan yang trus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Selain itu Pendidikan karakter adalah mengukir melalui proses *knowing the good, loving the good* dan *acting the good* yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehigga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart* dan *hands*. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membatuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleren, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengeatahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 33

Menurut Character Count di Amerika yang dikutip oleh Heri Gunawan, nilai-nilai yang dikembangkan mencakup 10 karakter utama yaitu; (1). Dapat dipercaya, (2). Rasa hormat dan perhatian, (3). Tanggung jawab, (4). Jujur, (5). Peduli, (6). Kewarganegaraan, (7). Ketulusan, (8). Berani, (9). Tekun dan (10). Integritas.⁷

Sementara Ari Ginanjar Agustian menyatakan karakter positif terdalem dalam Asma al-husna (nama-nama Allah yang baik). Ia merangkum menjadi tujuh karakter dasar yaitu; (1). Jujur, (2). Tanggung jawab, (3). Disiplin, (4). Visioner, (5). Adil, (6). Peduli dan (7). Kerjasama.

Selanjutnya Kemendiknas dalam buku Kerangka Acuan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu

1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME
2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu).
3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan
5. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.⁸

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 32

⁸ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, h. 9

b. Pilar Pendidikan karakter

Pilar Pendidikan karakter merupakan sebuah tonggak yang berfungsi untuk menguatkan karakter. Untuk membentuk sebuah karakter mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik dan mempertahankannya. Oleh karena itu terdapat beberapa pilar pendidikan karakter dalam membentuk karakter anak antara lain:

1. *Moral knowing*

William Kilpatrick sebagaimana yg dikutip Febrianty, menyebut salah satu penyebab ke- tidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). *Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki 6 unsur, yaitu: (1) Kesadaran moral (*Moral Awareness*); (2) Pengetahuan tentang nilai- nilai moral (*Knowing moral values*); (3) Penentuan sudut pandang (*perspectivetaking*); (4) Logika moral (*Moal Reasoning*); (5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*Decision Macing*); dan (6) Pengenalan diri (*selfknowledge*).⁹ Keenam unsur inilah yang harus seorang guru ajarkan kepada siswanya terkait dengan semua pengetahuan moral. Akal yang merupakan pemberian Allah SWT kepada satu-satunya makhluk hidup yang di-ciptakan secara sempurna yaitu manusia merupakan sebuah kebaikan bagi umat manusia agar mereka bisa berfikir karena salah satu Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar manusia dapat berfikir dan memperbanyak ilmu pengetahuan. Sebuah pembinaan pola pikir/ kognitif, yakni sebuah pembinaan kecerdasan dari ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rasulullah, seseorang yang fathonah itu tidak hanya cerdas, melainkan memiliki sebuah kearifan dan kebijaksanaan dalam dirinya disaat dia berfikir dan bertindak sehingga mereka yang memiliki sifat fathonah akan mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa.

⁹ Febrianty F, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Konsep dan Perkembangan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), h. 45

Menurut Majid, dia mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa fathonah adalah:

1. Mereka tidak hanya menguasai dan terampil dalam melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali hikmah kebijakan,
2. Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya,
3. Mereka terus memiliki motivasi yang sangat kuat untuk belajar dan selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami,
4. Mereka bersikap proaktif dengan memberikan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar,
5. Mereka sangat mencintai Tuhannya. Dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk darinya,
6. Mereka selalu menempatkan dirinya menjadi insan yang dapat dipercaya sehingga mereka tidak mau ingkar janji,
7. Selalu ingin menjadikan mereka sebagai teladan,
8. Mereka selalu menaruh cinta terhadap orang lain sama halnya dia mencintai dirinya sendiri,
9. Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah dan tidak mengenal kata menyerah,
10. Mereka memiliki jiwa yang tenang,
11. Mereka memiliki tujuan atau arah yang jelas,
12. Mereka memiliki sifat untuk bersaing secara sehat.¹⁰

a. *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, afektif dimana selain pilar pengetahuan yang dimiliki seseorang harus bisa juga didukung dengan sikap.

¹⁰ Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 36

Sikap yang tertanam dari pengetahuan yang ia miliki. Hal ini merupakan sikap mental sebagai penjabaran dari sikap Rasulullah, *Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitandengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akanjati diri, yaitu: Percaya diri (*self esteem*), Kepekaan terhadap orang lain (*Emphaty*), Cinta kebenaran (*loving the god*), Pengendalian diri (*self control*), dan Kerendahan hati (*humality*).¹¹ Dalam hal ini, disaat sseorang sudah bisa menyikapi sebuah perihal, secara tidak lagsung bahwa dalam dirinya ini ternyata sudah memiliki kekuatan rohaniyah yang dimana semua sikap yang dilakukannya adalah sebuah perintah dari Tuhannya dan perintah itu merupakan salah satu Amanah yang harus dijaga, dan pada saat itu pula dia memiliki sebuah getaran dalam sanubarinya.

2. *Moral Doing* atau *Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat mengatakan "*cogitu ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita pun dapat mengatakan "aku ada karena aku bermakna untuk orang lain" sebagaimana rasulullah saw bersabda: "engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri." Berdasarkan sabda Rasulullah saw kaitannya dengan makna "aku ada karena aku bermakna untuk orang lain" . Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, salah satu kita mencintai diri kita sendiri dengan cara kita memaknai bahwa diri kita penting, diri ini harus dijaga, disayang, sama halnya kita akan disebut orang beriman disaat kita memberikan hal yang bermakna terhadap orang lain, memberikan sebuah hal yang manfaat yang dapat diterima oleh orang lain seperti halnya disaat kita mengasihi diri kita dengan memberikan makanan yang enak, maka berbagilah terhadap mereka yang merasakan kelaparan.

¹¹ Na'im, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Widana Bhakti Persada, 2021), h. 32

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yakni;

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik
4. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
5. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
6. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan lias dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
8. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
9. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pendidikan karakter dan sertia pada nilai dasar yang sama.
10. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.
11. Menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas di atas, maka program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut ini;

1. Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan dimana

- guru harus mengaplikasikan Tut wuri Handayani dalam pembelajaran.
2. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkontiu, artinya proses pengembangan nilai karakter merupakan proses panjang sejak awal peserta didik masuk sekolah sampai lulus
 3. Sejatinya nilai karakter diajarkan dengan proses, pengetahuan (knowing), melakukan (doing) dan berakhir dengan membiasakan (habit).
 4. Pendidikan karakter harus terintegrasi melalui pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, maksudnya adalah pendidikan karakter dilakukan dengan mengeintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran.

d. Tujuan Pendidikan karakter

Dalam penanamannya bahwa karakter itu sendiri tidak terlepas dari peran pendidikan, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam memberikan layanan pendidikan yang mengakomodir penanaman karakter. Menurut Langeveld bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek, pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif, cara-cara positif yakni dengan memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan memberi perintah, memberi pujian dan hadiah, sementara cara-cara negatif yakni dengan mengadakan berbagai larangan, celaan dan teguran, serta hukuman. Dalam suatu kegiatan apapun, disetiap isinya pasti memiliki sebuah makna, fungsi ataupun tujuan, sama halnya dalam organisasi pendidikan, adanya sebuah pendidikan memiliki sebuah fungsi dan tujuan yang jelas.

Menurut E, Mulyasa bahwa Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, ketiga unsur itulah yang menjadi fokus dari pengembangan fungsi pendidikan di Indonesia, konsep itu sangat sederhana tapi mengandung makna yang sangat luas apabila dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan nasional yang dijadikan sebuah wadah yang memiliki visi dan misi secara eksplisit, bahwa tujuan yang tertera dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional ini bertujuan; “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Lebih lanjut Mulyasa menyatakan secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom, sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.¹² Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar, kemampuan berkomunikasi sosial (tertib akan menyadari hukum, kooperatif dan kompetitif, dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

Dari pernyataan diatas, maka secara terperinci tujuan pendidikan nasional dapat dikembangkan sebagai berikut:

Tujuan yang pertama; adalah berkembangnya potensi keimanan dan ketakwaan. Keimanan dalam pandangan Islam bukan sekedar percaya dan yakin kepada Allah SWT, tapi juga bertawakal dan patuh untuk meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan.

Tujuan yang kedua; adalah terbentuknya akhlak mulia dikalangan para

¹² Mulyasa, *Pendidikan Bermutuan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 35-37

peserta didik, membentuk akhlak mulia dilakukan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bukanlah pengajaran ilmu pengetahuan tentang akhlak pendidikan akhlak adalah proses aplikasi nilai-nilai keagamaan kedalam sikap, pemikiran, dan perilaku. Fondasinya adalah nilai keimanan, bangunannya adalah ilmu dan amal shaleh, sedangkan atapnya adalah keikhlasan.

Tujuan ketiga; adalah membentuk peserta didik yang sehat. Tentu sehat jasmani dan rohani. Tujuan ketiga ini tidak dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan secara mandiri, karena sistem pendidikan di Indonesia belum ditata secara komprehensif untuk membangun manusia-manusia yang sehat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain, khususnya lembaga kesehatan dan lembaga ekonomi yang menangani urusan kesejahteraan.

Tujuan keempat; adalah mencetak peserta didik yang berilmu, pemerintah dan para penyelenggara pendidikan telah bekerja keras untuk mencetak peserta didik yang berilmu, pemerintah dan para penyelenggara pendidikan bersungguh-sungguh dalam menyusun dan menetapkan kurikulum serta menetapkan standar isi dan proses.

Dalam upaya mengaplikasikan tujuan yang keempat ini dalam proses pembelajaran, namun demikian, masih ada hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu penetapan metode dan sistem evaluasi pembelajaran cenderung terfokus pada hafalan-hafalan. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, sehingga penting untuk meneliti terkait kajian pendidikan karakter ini.

C. Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran haruslah sangat diperhatikan dan disusun dengan baik dan rapi. Dimana pendidikan karakter harus dintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, oleh karena itu ada hal-hal yang sangat perlu diperhatikan seperti:

1. Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi: Visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter dan lain sebagainya.
2. Kondisi lingkungan sekolah meliputi: sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan dan lain sebagainya.
3. Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi: konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dan lain sebagainya.
4. Peningkatan kompetensi guru
5. Dukungan masyarakat.¹³

Kemudian pendidikan karakter dalam sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna;

- a) Penguatan dan pengembangan perilaku yang didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah atau lembaga pendidikan
- b) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh
- c) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada seluruh mata pelajaran.

Berdasarkan ketiga definisi di atas, maka pendidikan karakter merupakan

¹³ Tarmansyah, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusif*, Padang; PK-PL Direktorat Pendidikan Dasar, 2015, h. 15

proses pemberian tuntunan bagi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, rasa, raga dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian yang utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, oleh pikir, olah raga dan olah rasa atau karsa.

Selain itu pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang ditawarkan oleh Ahmad tafsir menyatakan bahwa sebagai berikut; (a). pengintegrasian mata pelajaran, (b). Pengintegrasian proses, (c). Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (d). Pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran.¹⁴

Sementara menurut Endah sulistyowati, dia menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah mereka miliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa; penerapan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut;

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik guru. Dalam hal ini guru harus membuat 3 kegiatan yakni; identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi dan penyusunan program pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Maestro, 2009), h. 85

¹⁵ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), h. 127

tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas dan ini berlaku bagi semua mata pelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran pendidikan karakter

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukkan kompetensi peserta didik yang dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking serta penilaian program. Penilaian kelas harus berbasis pada 3 ranah yaitu kognitif/pengetahuan, afektif/sikap dan keterampilan/psikomotor.

D. Penutup

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Secara singkat pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dia berada, nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber yang mencerminkan karakter Inonesia, yaitu Agama, pancasila dan UUD 1945 dan diwujudkan berdasarkan ke sebelas prinsip pendidikan karakter.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika peserta didik telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik)

Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah bisa maksimal kurikulum yang digunakan disekolah harus diintegrasikan kedalam nilai-nilai karakter dan penilaian pada pelaksanaannya juga harus mengacu kepada penilaian nilai-nilai karakter yang telah dikuasai oleh peserta didik, dan untuk menunjang keberhasilan yang lebih optimal dibutuhkan kerjasama dari pihak orang tua dan masyarakat agar mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dilingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2009, *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Endah Sulistyowati. 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Febrianty. 2020, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Konsep dan Perkembangan*, Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Heri Gunawan. 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Imam Machali, Muhajir. 2011, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Aura Pusaka.
- Majid. 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marwan, M., Jalaluddin, J., Rijal, F., & Ibrahim, I. (2023). Teachers' Constrains in the Learning Process at Junior High School during Covid-19 Pandemic in Banda Aceh. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1).
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2015, *Pendidikan Bermutudan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich Masnur. 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Na'im. 2021, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Widana Bhakti Persada.
- Rijal, F., Nudin, B., & Samad, I. A. (2022). Islamic Religious Education Learning Innovation at the MTsN Model Banda Aceh and the MTsN Model Gandapura Bireuen. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2239-2250.
- Tabroni, I., Yumnah, S., Arifin, S., Hula, I. R. N., Rijal, F., & Saputra, N. (2023). Quality Development of Islamic Religious Colleges: Changing the DNA of Higher Education. *Int. J. of Membrane Science and Technology*.
- Tarmansyah. 2015, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusif*, Padang; PK-PL Direktorat Pendidikan Dasar
- Thomas Lickano. 1991, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.